

PENGUNAAN BAHASA PADA REMAJA DALAM KAJIAN FONOLOGI

Hurriyyah Qisty Arrayyana¹, Dodi Firmansyah²

^a Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
2222210079@untirta.ac.id; ² odienrosidin@untirta.ac.id (

* Corresponding Author

ABSTRAK

Bahasa Indonesia adalah bahasa Nasional yang digunakan oleh warga negara Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Penggunaan Bahasa tergantung kepada siapa lawan bicara. Jika lawan pembicara yang merupakan bagian dari instansi pemerintah, maka menggunakan bahasa yang formal, sedangkan jika lawan pembicara yang seumuran, maka menggunakan bahasa yang nonformal. Keanekaragaman bahasa telah berkembang secara luas dan cepat seiring dengan arus globalisasi menggunakan media internet. Ragam bahasa yang menjadi trending topik yaitu ragam bahasa gaul yang banyak digunakan oleh kalangan remaja. Bahasa gaul semakin marak penggunaannya di kalangan remaja khususnya di lingkungan siswa dan mahasiswa.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul di masyarakat terutama terhadap kalangan remaja. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian ini dengan membagikan kuesioner kepada target dengan menggunakan teori fonologi generatif.

ABSTRACT

This research aims to analyze affixation in the study of contrastive analysis between Indonesian is the national language used by Indonesian citizens which functions as a means of communication that has a role as a conveyer of information. The use of language depends on who the interlocutor is. If the opposite speaker is part of a government agency, then use formal language, while if the opposite speaker is the same age, then use non-formal language. Language diversity has developed widely and rapidly along with globalization using internet media. The variety of language that has become a trending topic is the variety of slang that is widely used by teenagers. Slang is increasingly widespread among teenagers, especially in the environment of students and college students.

Therefore, the purpose of this research is to describe the use of slang in society, especially among teenagers. The data collection technique in this research method is by distributing questionnaires to the target by using the theory of generative phonology.

Kata Kunci

Bahasa
Remaja
Fonologi

Keyword

Language
Teen
Phonology

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari beribu pulau, beranekaragam suku, adat dan budaya yang menjadi satu bagian yaitu Negara Indonesia. Setiap suku di Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, dimana setiap suku memiliki adat istiadat berbeda-beda pula, termasuk cara bertutur (berbahasa). Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan suatu fenomena sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu. Bahasa menurut Kridalaksana (1993:22) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Saddhono (2012) menyatakan bahwa bahasa juga sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Proses tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran seseorang agar dapat diketahui dan agar mendapatkan tanggapan dari lawan pembicara. Pada umumnya, bahasa yang dipakai di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa resmi, yaitu Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia mempunyai dua kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, fungsi bahasa Indonesia di antaranya adalah untuk mempererat hubungan antar suku di Indonesia. Fungsi ini sebelumnya sudah ditegaskan di dalam butir ketiga ikrar Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Sebagai warga negara Indonesia adalah sudah suatu keharusan untuk dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa memandang generasi dan statusnya. Sesungguhnya belum tentu Bahasa Indonesia yang benar itu baik dan Bahasa Indonesia yang baik itu benar. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi serta efektif dalam penyampaian maksud kepada lawan bicara. Jika lawan pembicara yang merupakan bagian dari instansi pemerintah, maka menggunakan bahasa yang formal, sedangkan jika lawan pembicara yang seumuran, maka menggunakan bahasa yang nonformal. Sedangkan Bahasa Indonesia yang benar adalah Bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa baku atau aturan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kaidah Bahasa Indonesia meliputi kaidah tata bahasa, kaidah ejaan, dan kaidah pembentukan istilah.

Pembahasan bahasa sebagai alat komunikasi manusia didasarkan pada 12 hakikat bahasa, salah satunya yaitu bahasa yang bersifat dinamis. Dalam kedinamisan bahasa menurut Chaer (2014) kehidupan di dalam masyarakat itu tidak tetap dan selalu berubah, maka bahasa juga ikut berubah, menjadi tidak tetap. Karena itulah bahasa bersifat dinamis. Adanya kedinamisan ini membuat penelitian bahasa terus berkembang dan membuat beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa layak diteliti. Salah satu faktornya yaitu dari kemajuan teknologi, maka Bahasa Indonesia banyak mengalami perubahan kosakata dan memunculkan jenis bahasa baru yang datang dari berbagai bahasa, mulai dari bahasa daerah, bahasa asing, serta dari bahasa gaul anak baru gede (ABG) di kalangan remaja baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Menurut Sarwono (2004) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka). Sebagian besar kosakata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun plesetan. Bahasa ABG cenderung memiliki variasi yang santai, sehingga tidak terlalu baku dan tidak canggung. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur kalimat, dan intonasi. Menurut staf ahli Bahasa Indonesia, Balai Bahasa Medan, Agus Bambang Hermanto, dalam buku bentuk dan pilihan kata, mengatakan bahwa bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama dari kalangan muda sebagai bahasa santai dalam berkomunikasi sehari-hari untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara pengguna bahasa gaul. Kemudian menurut Mastuti, 2008, dalam buku Bahasa Baku Vs Bahasa Gaul menyatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah atau aturan yang berlaku yang biasa digunakan oleh kalangan remaja sebagai bahasa pergaulan yang memiliki ciri khusus seperti singkat dan kreatif.

2. Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi fenomena realitas sosial dalam penggunaan bahasa di masyarakat terutama di kalangan remaja yang menjadi objek penelitian. Menurut Sudaryanto (1988:62), deskriptif adalah metode yang secara hakikatnya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris dalam penurunannya.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, peneliti menafsirkan dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari pengamatan, untuk memperoleh suatu jawaban atas permasalahan yang didapat secara jelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan kuesioner. Dalam tahap penelitian penulis juga melakukan langkah penelitian dengan mengumpulkan data melalui google formulir.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitianlah dilakukan pengambilan data kuesioner dengan menggunakan google formulir kepada target utamanya yaitu kalangan remaja (siswa-mahasiswa)

KUESIONER PENGARUH BAHASA GAUL PADA REMAJA

1. Pada zaman sekarang, apakah Bahasa Indonesia banyak mengalami perubahan? Dari 22 responden 100% memilih Ya.
2. Faktor utama perubahan penggunaan Bahasa ada pada remaja? Dari 22 responden 100% mengatakan Ya
3. Jika memang benar, kisaran umur berapa? Dari 22 responden 81,8% mengatakan 13th-19th
4. Apakah remaja lebih mengenal istilah dalam Bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia? Dari 22 responden 81,8% memilih Ya dan 18,2 memilih Tidak
5. Media yang berpengaruh terhadap ragam Bahasa adalah internet? Dari 22 responden 100% mengatakan Ya.
6. Apakah penggunaan Bahasa Campuran dapat berdampak negatif terhadap kebudayaan di Indonesia? Dari 22 responden 54,5% memilih Ya, dan 45,5% memilih Tidak
7. Menurut Anda seberapa penting penggunaan Bahasa Indonesia dalam bertutur kata? Dari 22 responden 59,1 memilih sangat penting, dan 40,9% memilih cukup penting
8. Jika ya, apakah Anda sering berkomunikasi dengan menggunakan bahasa gaul? Dari 17 responden 64,7% memilih sering, dan 35,3% memilih jarang
9. Anda lebih sering menggunakan bahasa gaul secara? Dari 17 responden 82,4% memilih lisan dan tulis, 17,6% memilih lisan, 0% memilih tulisan
10. Apakah Anda suka dengan bahasa gaul? Dari 17 responden 100% mengatakan Ya 11. Menurut Anda, apakah bahasa gaul perlu untuk dipertahankan? Dari 17 responden 52,9% memilih Ya, dan 47,1% memilih Tidak

Dari hasil kuesioner diatas dapat dilihat bahwa, Bahasa Indonesia banyak mengalami perubahan kosakata seiring perkembangan zaman teknologi komunikasi yang semakin pesat sehingga dapat memunculkan berbagai macam gaya bahasa dalam kehidupan masyarakat khususnya di kalangan remaja. Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seseorang dikatakan remaja jika berusia 13 tahun-21 tahun.

Diumur 13 tahun tahap awal memasuki masa-masa pubertas yang dialami remaja atau dikenal dengan Anak Baru Gede (ABG), sehingga mereka mulai ingin mengetahui ragam bahasa yang melingkupi mereka dengan menggunakan jejaring sosial internet seperti dari instagram, facebook, twitter, dan lain-lain. Dengan media tersebut mereka akan bertemu dengan berbagai pengguna dari mancanegara, sehingga para remaja di Indonesia berkomunikasi dengan teman sebayanya menggunakan bahasa campuran sehingga remaja sekarang menganggap kalau tidak mengerti bahasa gaul berarti remaja tersebut tidak gaul atau kurang update.

3.2. Gambar dan Tabel

Tabel 1

Bahasa Gaul	Analisis
Alay	Kata tersebut singkatan dari “Anak Layangan” yang sering diidentikan dengan hal-hal yang norak dan narsis
Komuk	Kata tersebut singkatan dari “Kondisi Muka”
Kuy	Kuy atau dibalik dengan Yuk, yaitu untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu.
Bucin	Kata tersebut singkatan dari “Budak Cinta”, Istilah ini digunakan untuk pria atau wanita yang tergila-gila akan cinta.
Nyokap/Bokap	Kata tersebut pembentukan dari kata Ibu/Ayah.
Lo/Gue	Kata tersebut digunakan untuk sebutan bagi lawan bicara. Kata tersebut juga sebenarnya sudah ada sejak dahulu yang digunakan oleh Suku Betawi
Santuy	Kata santuy adalah pelesetan dari kata santai.
Gemoy	Kata gemoy adalah kata pengganti dari kata cute atau lucu
Ngeles	Kata tersebut diartikan sebagai cara seseorang untuk menghindari pembicaraan yang menurutnya tidak menarik
Sudah	Kata tersebut seringkali disederhanakan menjadi sudah
Bete	Kata tersebut diartikan sebagai kondisi ketika dalam keadaan suasana hati tidak baik

Hasil kuesioner penggunaan bahasa gaul pada remaja.

Pengamatan terhadap data yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa ada beberapa ciri fonologis yang menonjol dalam bahasa pergaulan terhadap remaja. Ciri-ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

1. **Cenderung menggunakan vokal /e/ , /ə/ dan /o/**

Secara umum bahasa pergaulan remaja memiliki ciri yang sangat menonjol pada pemunculan vokal /e/ sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat; vokal /o/ sebagai vokal belakang, tengah, bulat, dan tegang. Di samping itu, variasi bunyi-bunyi vokal ditandai dengan munculnya bunyi vokal /ə/ (pepet) pada hampir sebagian besar kosakata remaja. Seperti pada kata /ngeles/, /bete/, /gue/

2. **Melesapkan bunyi**

Pelesapan bunyi kata-kata bahasa pergaulan remaja ini memiliki kecenderungan melesapkan segmen pertama seperti berikut ini. Seperti pada kata /sudah/ menjadi /udah/. Pelesapan bunyi [s] pada awal kata pada dasarnya untuk memudahkan alat artikulasi dan merupakan ciri keinformalan pemakaiannya.

3. **Cenderung memodifikasi bentuk**

Sebagian besar bentuk-bentuk kata yang digunakan oleh remaja sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga kata-kata tersebut hanya khas milik komunitas mereka. Seperti pada kata /gemoy/ yang memiliki arti sebenarnya adalah /lucu/ atau /imut/. Kemudian ada sebutan kata /bokap/, /nyokap/ yang artinya /ayah/ dan /ibu/. Kata /kuy/ arti dari /yuk/ yang dimaksudnya untuk mengajak seseorang.

Ragam bahasa gaul tercipta pada saat kawula muda menuangkan ide kreativitasnya dalam berkomunikasi serta penggunaan bahasa gaul mampu meningkatkan kadar kekinian mereka dalam up to date. Bahasa gaul tercipta karena mereka ingin tetap eksis dalam bergaul dengan teman sepermainannya agar terkesan akrab, menjaga kesantiaian dalam komunikasi dan menghilangkan kecanggungan yang disebabkan penggunaan bahasa gaul. Tentu saja, penggunaan bahasa gaul tidak selalu berdampak positif saja, namun ada beberapa dampak negatif yang menyertai penggunaan bahasa tersebut. Salah satunya dianggap sebagai ancaman yang serius terhadap khazanah tata bahasa Indonesia sebab dalam dunia ketatabahasaan dikenal dengan bahasa baku dan tidak baku, dan dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Dari 17 responden, alasan 52,9% yang memilih perlu dipertahankan bahasa gaul karena:

1. Karena bahasa gaul dapat membuat seseorang menjadi lebih akrab
2. Biar lebih nyaman untuk berinteraksi, terutama kalo sebaya
3. Karena dengan adanya bahasa gaul remaja akan semakin bersemangat berkomunikasi dengan sesama

4. Mengikuti zaman
5. Biar lebih santai atau asik kalau ngobrol sama teman
6. Agar suasana dalam percakapan terasa lebih santai dan tidak terlalu baku
7. Karena terlalu sering sudah menjadi kebiasaan kita sebagai anak remaja, tetapi harus dalam konteks yang dimana harus tetap sopan dalam berbahasa.

4. Kesimpulan

Kehadiran bahasa tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Bahasa menjadi hal utama dalam berkomunikasi, interaksi antar manusia yang satu dengan yang lainnya. Salah satu bahasa yang unik dalam komunikasi oleh kalangan remaja yaitu bahasa gaul, karena penggunaannya yang bersifat santai dan fleksibel. Namun, alangkah baiknya apabila kita dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap terjaga. Bahasa gaul sebagai bahasa pergaulan anak muda merupakan keanekaragaman budaya negara ini dibidang bahasa. Penggunaan bahasa gaul yang secukupnya dan digunakan tepat sesuai dengan porsinya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan penggunaannya secara berlebihan.

Ucapan terima kasih

Peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan bantuan dalam penyelesaian jurnal ini yang berjudul "Penggunaan Bahasa Pada Remaja Dalam Kajian Fonologi". Penyelesaian jurnal ini tidak mungkin terjadi tanpa kerjasama dan sumbangan berharga dari beberapa individu dan lembaga yang patut peneliti hargai, yaitu:

1. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Dodi Firmansyah, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Menulis. Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan arahan yang diberikan dalam penyusunan jurnal ini.
2. Peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada keluarga teman, dan rekan-rekan yang memberikan dukungan moral dan semangat selama proses penulisan jurnal ini. Terima kasih atas motivasi dan dukungan yang tak tergantikan.
3. Akhir kata, peneliti ingin memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah berperan dalam kesuksesan jurnal ini. Semoga hasil penelitian peneliti dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam bidang Fonologi Bahasa Indonesia.

Referensi

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rosidin, O. 2015. *Percikan Linguistik : Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press
- Hermanto. 2015. *Analisis Kontrasif Afiksasi Verba Bahasa Jawa Dengan Bahasa Indonesia*. Medan Makna. Vol XIII, No. 1 (1-12).
- Madasari, Okky. 2010. Entrok. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, and Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd Edition. New York: SAGE Publications.
- Moleong. Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Partner, Nancy and Sarah. 2013. *The SAGE Handbook of Historical Theory*. New York: SAGE Publications.
- Ricklefs. Merle C. 2001. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. USA: Stanford University Press.
- Ratna, Nyoman K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Taine, Hippolyte A, 1871. *History of English Literature*. New York: Colonial Press.

Vatikiotis, Michael R. J. 1993. *Indonesian Politics under Suharto: The Rise and Fall of The New Order*. New York: Routledge.

Wellek, and Werren. 1956. *Theory of Literature*. Michigan: Harcourt, Brace & World.

Purnama. 2019. "Afiksasi Verba Dalam Bahasa Indonesia Dan Bahasa Minangkabau (Kajian Morfologi)". Skripsi. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/35612/>

Yulyani, dkk. 2022. *Kajian Analisis Kontrasif : Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon Dengan Bahasa Indonesia*. PENA LITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.